

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam, penelitian ini menggunakan tiga rujukan sebagai bahan dalam penelitian. Penelitian yang pertama adalah penelitian Adi Fernanda Putra (2013) yang memahas mengenai “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”. Sedangkan penelitian yang kedua adalah penelitian Anis Nur Ayni (2014) yang memahas mengenai “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efesiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia”. Sedangkan penelitian yang ketiga adalah penelitian Mega Ayu Pertiwi (2014) yang memahas mengenai “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”.

1. **Adi Fernanda Putra (2013)**

Permasalahn yang diangkat pada penelitian Adi Fernanda Putra adalah LDR, IPR,APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR sedangkan variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik pengambilannya sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *Purposive Sampling* dan untuk, menganalisis data dengan menggunakan regesi berganda. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2008 sampai dengan triwulan II 2012.
2. Variabel IPR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2009 sampai dengan triwulan IV 2012.
3. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2009 sampai dengan triwulan IV 2012.
4. Variabel BOPO dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2009 sampai dengan triwulan IV 2012.
5. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode 2009 sampai dengan triwulan IV 2012.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2. Mega Ayu Pertiwi (2014)

Masalah yang diangkat pada penelitian Mega Ayu Pertiwi adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR sedangkan variabel terikatnya menggunakan ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh Mega

Ayu Pertiwi adalah *Purposive Sumpling* dan untuk analisis datanya menggunakan regresi berganda. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2009 sampai dengan triwulan II 2013.
- 2) Variabel NPL, APB, IRR, DAN PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.
- 3) Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.
- 4) Variabel FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.
- 5) Diantara kesepuluh variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

3. Anis Nur Ayni (2014)

Permasalahan yang diangkat pada penelitian Anis Nur Ayni adalah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR sedangkan variable tergantungnya menggunakan ROA. Teknik pengambilannya sampel

yang digunakan oleh peneliti adalah Purposive Sumpling dan untuk menganalisis data dengan menggunakan regresi berganda. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2009 sampai dengan triwulan II 2013.
- 2) Variabel LDR, APB, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2009 sampai dengan triwulan II 2013.
- 3) Variabel IPR, LAR, NPL, FBIR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2009 sampai dengan triwulan II 2013.
- 4) Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2009 sampai dengan triwulan II 2013.
- 5) Diantara variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah variabel FACR.

Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dalam penelitian terdahulu dengan yang sekarang, hal tersebut akan dijelaskan dan ditunjukkan pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Aldi Fernando Putra	Mega Ayu Pertiwi	Anis Nur Ayui	Peneliti
				Sekarang
				-2016
Variable Tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
Variable Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FPCR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FPCR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PR, FPCR dan IRR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Periode Penelitian	2009 - 2012 triwulan II	2009 - 2013 Triwulan II	2009 - 2013 Triwulan II	2011 - 2016 Triwulan II
Subjek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Pengumpulan Data	Metode dokumentasi	Metode dokumentasi	Metode dokumentasi	Metode dokumentasi
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Teknik Analisis	Analisis regresi linear berganda	Analisis regresi linear berganda	Analisis regresi linear berganda	Analisis regresi linear berganda

Sumber : Tri Yulianina Wulandari 2013, Mega Ayu Pertiwi 2014 dan Riska Amalia Febriana 2015

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori tersebut akan dijelaskan beberapa teori yang diambil dari beberapa sumber penelitian dan buku – buku sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang digunakan untuk landasan penyusunan hipotesis.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran mengenai kondisi keuangan suatu bank meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang pernah dicapai oleh bank yang bersangkutan, hasil – hasil tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Agar

laporan keuangan dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Kinerja keuangan bank dapat dilihat dengan memperhatikan aspek yang meliputi profitabilitas, likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas.

2.2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas bank merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio sebagai berikut (Kasmir 2012:327-329) :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba dari pengelolaan asset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula laba yang diperoleh bank tersebut. Dalam (SEBI No.13/30/DPNP-16 Desember 2011) rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aktiva}} \times 100 \% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba. Dalam (SEBI No.13/30/DPNP-16 Desember 2011) rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah :

$$ROE = \frac{LabaSetelahPajak}{Rata-RataEkuitas} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. Berdasarkan (SEBI No.13/30/DPNP-16 Desember 2011) rumus yang digunakan untuk menghitung NIM adalah :

$$NIM = \frac{PendapatanBungaBersih}{Rata-RataAktivaProduktif} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{OperatingIncome-OperatingExpense}{OperatingIncome} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

5. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{NetIncome}{OperatingIncome} \times 100 \% \dots\dots\dots(5)$$

6. *Leverage Multiplier (LM)*

LM merupakan alat untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rumus LM sebagai berikut:

$$LM = \frac{TotalAsset}{TotalEquity} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

7. *Assets Utilization (AU)*

AU digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dannon *operating income*. Rumus AU sebagai berikut :

$$AU = \frac{OperatingIncome + NonOperatingIncome}{TotalAsset} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

8. *Interest Expenses Ratio (IER)*

IER biasanya digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposan dengan total deposit yang ada di bank tersebut. Rumus IER sebagai berikut :

$$IER = \frac{InterestExpense}{TotalDeposit} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

Pada penelitian ini yang diteliti adalah ROA.

2.2.1.2 Likuiditas

Likuiditas bank merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Likuiditas bank dapat diukur menggunakan rasio rasio sebagai berikut diantara lain (Kasmir 2012: 315-319) :

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Dalam (SEBI

No.13/30/DPNP-16 Desember 2011) rumus yang digunakan untuk menghitung LDR adalah:

$$LDR = \frac{\text{TotalKreditYangDiberikan}}{\text{TotalDPK}} \times 100 \% \dots\dots\dots(9)$$

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Assets Ratio (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat rasio ini, maka menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. *Loan to Aseets Ratio* (LAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Lukman Dendawijaya 2009:117):

$$LAR = \frac{\text{TotalKreditYangDiberikan}}{\text{TotalAsset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

3. *Investing Policiy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam melunasi kewajibanya kepada deposan dengan melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. Rumus untuk mencari IPR adalah sebagai berikut (Kasmir,2012:316) :

$$IPR = \frac{\text{Surat-SuratBerharga}}{\text{TotalDPK}} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

4. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan aktiva likuid yang dimiliki bank. Menurut ketentuan BI yang termasuk aktiva liquid adalah kas,

giro pada BI, dan giro pada bank lain. Dan rumus yang digunakan adalah (Lukman Dendawijaya 2009:115) :

$$CR = \frac{AktivaLiquid}{TotalDPK} \times 100 \% \dots\dots\dots (12)$$

5. **Quick Ratio (QR)**

QR merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan dengan aktiva yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu Bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung QR adalah :

$$QR = \frac{CashAsset}{TotalDeposit} \times 100 \% \dots\dots\dots (13)$$

6. **Reserve Requirement (RR)**

RR atau lebih dikenal dengan likuiditas wajib minimum adalah simpanan minimum yang harus dijaga oleh bank dalam bentuk saldo giro pada Bank Indonesia. Rumus yang digunakan untuk menghitung RR adalah :

$$RR = \frac{GiropadaBI}{TotalDPK} \times 100 \% \dots\dots\dots (14)$$

Pada penelitian ini yang diteliti adalah LDR, IPR, dan LAR.

2.2.1.3 **Kualitas Aktiva**

Kualitas Aktiva adalah kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki oleh bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya (2009:61). Dalam (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio berikut:

1. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB adalah untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet yang dihitung secara gross. Hal ini sangat berpengaruh apabila semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. Dalam (SEBI No13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) rumus yang digunakan untuk menghitung APB adalah :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (15)$$

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Dan rumus yang digunakan untuk menghitung NPL adalah:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots \dots \dots (16)$$

3. *Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)*

APYD merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan keseluruhan jumlah aktiva produktif (Lukman Dendawijaya 2009:144). Berdasarkan Taswan (2010:548), aktiva produktif yang diklasifikasikan disini adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang

mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, kriterianya adalah sebagai berikut :

- a. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- b. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- c. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Berdasarkan Taswan (2010:548), Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (17)$$

4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan cadangan khusus yang ditunjukkan guna menampung kemungkinan terjadinya kerugian akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba dan atas persetujuan pemegang saham bank yang dilakukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Dalam (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100 \% \dots \dots \dots (18)$$

5. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas aktiva produktif adalah perbandingan antara kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet dengan *total Earning aset* (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah (Taswan 2010:164-165) :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (19)$$

Pada penelitian ini , rasio yang digunakan adalah NPL dan APB

2.2.1.4 Sensitivitas

Sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar (Taswan, 2010:566). Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Sensitivitas terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio rasio dibawah ini antara lain:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh Bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh Bank (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Jika suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100 \% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan:

- a. Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) adalah Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.

- b. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) adalah Giro, Tabungan, Deposito, Setifikat Deposito, Simpanan dari bank lain, Pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Menurut Taswan (2010:168) PDN adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar, dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komponen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran yang berlaku untuk bank bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa. Dalam (SEBI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) rumus yang digunakan untuk menghitung PDN adalah :

$$PDN = \frac{AktivaValas - PasivaValas + SelisihOffBalanceSheet}{Modal} \times 100 \% \dots\dots\dots (21)$$

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) yang dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Posisi Long = aktiva > pasiva valas
2. Posisi Short = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi Square (seimbang) = aktiva valas = passiva valas

Pada penelitian ini , rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.1.5 Efisiensi Bank

Efisiensi Bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Maka melalui rasio

keuangan di sini juga dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan. Efisiensi Bank dapat diukur dengan beberapa rasio dibawah ini (Martono 2013:87-88) :

1. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur BOPO adalah :

$$BOPO = \frac{TotalBiayaOperasional}{TotalPendapatanOperasional} \times 100 \% \dots\dots\dots(22)$$

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga.

Rumus yang digunakan untuk menghitung FBIR adalah:

$$FBIR = \frac{TotalPendapatanOperasional \text{ di Luar Pendapatan Bunga}}{TotalPendapatanOperasional} \times 100 \% \dots\dots\dots(23)$$

3. *Leverage multiplier Ratio (LMR)*

LMR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Rumus LMR sebagai berikut :

$$LMR = \frac{TotalAsset}{TotalEquityCapital} \times 100 \% \dots\dots\dots(24)$$

4. *Asset Utilization Ratio (AUR)*

AUR digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh total income. Rumus AUR adalah sebagai berikut :

$$AUR = \frac{OperatingIncome + NonOperatingIncome}{TotalAsset} \times 100 \% \dots \dots \dots (25)$$

5. *Operating Income (OR)*

OR digunakan untuk mengukur rata-rata biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rumus OR sebagai berikut :

$$OR = \frac{BiayaOperasi + BiayaNonOperasi}{PendapatanOperasi} \times 100 \% \dots \dots \dots (26)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.2 Pengaruh Antara Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR Terhadap ROA

1. LDR terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Peningkatan LDR terjadi karena peningkatan jumlah kredit yang disalurkan lebih besar dibandingkan jumlah peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK). Hal ini juga menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Maka akibatnya, laba yang diperoleh bank meningkat dan ROA bank juga ikut meningkat.

2. IPR terhadap ROA

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Peningkatan IRR terjadi karena peningkatan jumlah investasi dalam surat berharga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Maka akibatnya, laba yang diperoleh bank meningkat dan ROA bank juga ikut meningkat.

3. NPL terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Peningkatan NPL terjadi karena peningkatan jumlah kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Hal ini juga menyebabkan peningkatan biaya pencadangan penghapusan kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga. Maka akibatnya, terjadi penurunan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun.

4. APB terhadap ROA

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Peningkatan APB ini disebabkan oleh peningkatan jumlah total aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah total aktiva produktif. Hal ini juga menyebabkan peningkatan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga. Maka akibatnya, laba yang diperoleh bank menurun dan ROA bank juga menurun.

5. IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif negatif. Hal tersebut bisa terjadi karena apabila IRR meningkat, menunjukkan bahwa berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)* dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah peningkatan *Interest Rate Sensitiv Liabilities (IRSL)*. Apabila kondisi tingkat suku bunga pada saat itu mengalami kenaikan maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang mengakibatkan pendapatan meningkat, laba yang diperoleh bank meningkat, dan ROA bank juga ikut meningkat. Begitu pula sebaliknya, apabila kondisi suku bunga pada saat itu mengalami penurunan maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga sehingga terjadi penurunan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun.

6. PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi jika PDN meningkat berarti terjadi peningkatan jumlah aktiva valas lebih besar dibandingkan dengan jumlah peningkatan pasiva valas. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan nilai tukar valas meningkat, maka kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan kenaikan biaya valas. Akibatnya, pendapatan meningkat, laba yang diperoleh bank meningkat, dan ROA bank juga ikut meningkat, dengan demikian pengaruhnya positif. Sebaliknya, dalam situasi nilai tukar valas cenderung turun, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga terjadi penurunan pendapatan, laba

bank akan menurun dan ROA juga akan menurun, dengan demikian pengaruhnya negatif.

7. BOPO terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Peningkatan BOPO disebabkan oleh jumlah peningkatan biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan jumlah peningkatan pendapatan operasional. Maka akibatnya pendapatan menurun, laba bank menurun dan ROA bank juga akan menurun.

8. FBIR terhadap ROA

Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR mengalami peningkatan berarti jumlah peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dari pada jumlah peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba yang diperoleh bank meningkat dan ROA bank juga ikut meningkat.

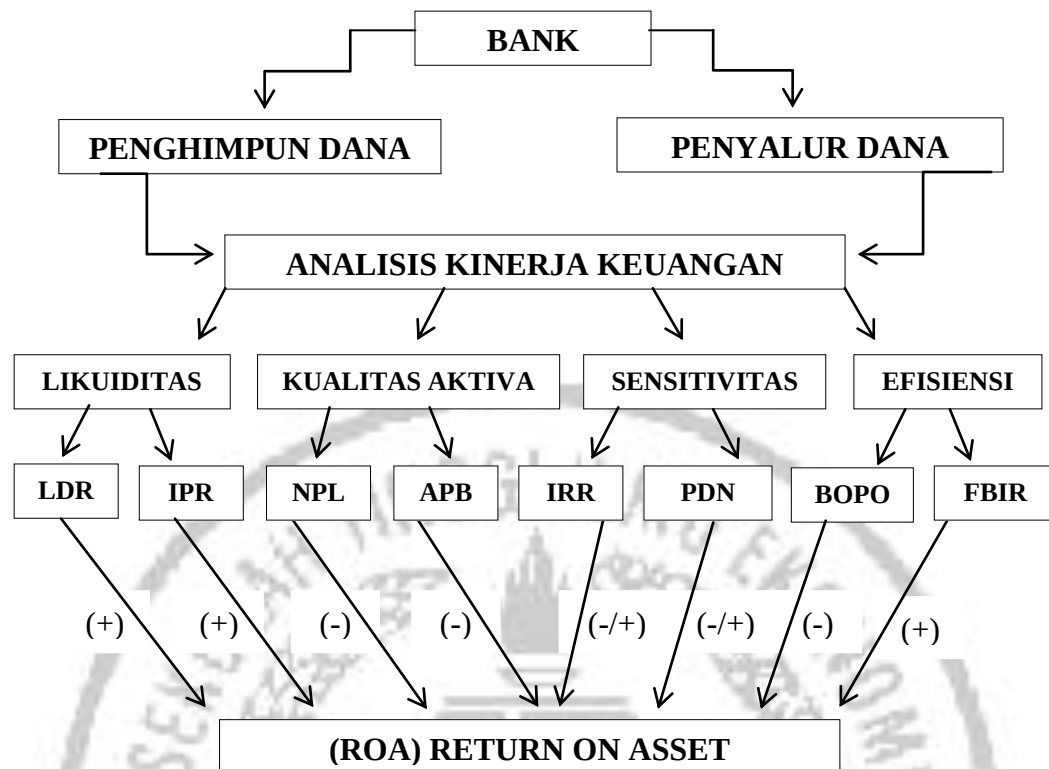
2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagaimana disajikan pada gambar 2.1.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama – samamempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return on asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah
- H2: LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- H3 : IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- H4 : NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- H5 : APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- H6 : IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- H7 : PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- H8 : BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- H9 : FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Pembangunan Daerah.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran